

Minimalisir Kehilangan Generasi Sastra Melalui Sastra Digital dan Alih Wahana Karya Pada Generasi Alfa

Minimize the Loss of Literature Generations Trough Digital Literature and Transfer of Works in Alfa Generation

Bambang Kariyawan Ys.

SMA Cendana Pekanbaru

Alamat korespondensi: bkariyawan090571@gmail.com

Abstrak: Berdasarkan hasil beberapa kajian tentang literasi untuk negeri kita menunjukkan bahwa pembacaan karya sastra di kalangan generasi alfa masih sangat memprihatinkan. Generasi alfa sebagai generasi yang identik dengan digital memerlukan pendekatan digital dalam menikmati dan menghasilkan sebuah karya sastra. Metode yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan kajian pustaka terhadap berbagai referensi dan pengalaman di lapangan terhadap perkembangan alih wahana karya sastra untuk generasi alfa. Berdasarkan analisis kajian pustaka menunjukkan bahwa minimalisir kehilangan generasi sastra pada generasi alfa dapat dilakukan dengan pendekatan sastra digital dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran multidisiplin, sastra digital bisa menjadi alternatif yang menarik karena menyuguhkan pengarang baru dan bahan multimedia, multimodal, dan estetika interaktif. Selain itu proses alih wahana karya sastra yang diunggah dalam saluran YouTube memberi peluang tayangan yang sangat mudah diakses dan dinikmati oleh generasi alfa. Alih wahana berupa teks puisi dan prosa menjadi pekerjaan yang menarik dilakukan oleh siapa saja termasuk generasi alfa karena produknya sebenar kontekstual. Proses pembelajaran sastra di dalam kelas sebenarnya meski didekatkan dengan sastra digital dan keterampilan alih wahana karya sastra. Bila ini dilakukan dengan konsisten maka tidak akan terjadi kekuatiran akan hilangnya generasi sastra di kalangan generasi alfa.

Kata Kunci: sastra digital, alih wahana, generasi alfa

Abstract: Based on the results of several studies on literacy in our country, it shows that reading literary works among the alpha generation is still very concerning. The alpha generation, being identified with digital, requires a digital approach in enjoying and producing literary works. The method used in this paper uses a literature review of various references and field experiences on the development of literary media transfer for the alpha generation. Based on the analysis of the literature review, it shows that minimizing the loss of literary generation in the alpha generation can be done with a digital literary approach in the learning process. Considering that digital literature is a multidisciplinary learning alternative with a new author package, especially in multimedia, multimodal, and interactive aesthetics. In addition, the process of transferring literary works uploaded on YouTube provides opportunities for displays that are easily accessible and enjoyed by the alpha generation. The transfer of poetry and prose texts into interesting works can be done by anyone, including the alpha generation, because the product is contextual. The literary learning process in the classroom is actually brought closer to digital literature and literary media transfer skills. If this is done consistently, then there will be no concern about the loss of the literary generation among the alpha generation.

Keywords: digital literature, media transfer, alpha generation.

PENDAHULUAN

Perkembangan sastra bergerak mengikuti perjalanan waktu. Penanda waktu dalam perjalanan sastra berupa lahirnya karya-karya sastra yang tak mungkin untuk dibendung dari waktu ke waktu. Perjalanan karya sastra disatu sisi menambah catatan perjalanan sastra di negeri ini. Namun sering

karya yang dilahirkan masih sebatas diketahui insan-insan yang bergelut dengan dunia sastra. Karya yang dihasilkan ada kecenderungan belum menyentuh generasi kebanyakan, apalagi generasi alfa. Bila berkelanjutan tanpa kepedulian dari penggiat sastra untuk mendekatkan karya yang dihasilkan pada generasi alfa maka



dapat diprediksi kedepannya kita akan kehilangan generasi sastra.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kekuatiran kehilangan generasi sastra diindikasikan dengan masih banyak generasi kini (generasi alfa) belum mengenal tokoh sastrawan yang semestinya telah dikenal beserta karyanya. Baik yang berada dalam lingkungan dunia, nasional, dan daerah. Kecintaan akan terwujud bila daya baca akan apresiasi terhadap karya sastra telah membudaya. Sayangnya, data menunjukkan pada bahwa masih sangat minim daya baca pada karya sastra yang ada.

Penelitian oleh Skills Matter yang digagas oleh OECD pada tahun 2016 semakin mengkonfirmasi bahwa Indonesia mayoritas memiliki tingkat kemahiran literasi yang berada di bawah level 1, sementara level tertingginya adalah 5 (oecd.org). Hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) 2021 juga menunjukkan bahwa satu dari dua peserta didik Indonesia belum mencapai kompetensi minimum literasi (dalam detik.com). Rasio literasi yang masih rendah masih menjadi masalah serius (Besy, 2022).

Data tersebut memberikan tantangan tersendiri untuk menghidupkan daya minat akan karya sastra (sebagai bagian dari literasi) pada generasi alfa. Gelombang digitalisasi yang identik dengan generasi alfa telah mempengaruhi berbagai sektor kehidupan. Termasuk di dalamnya dalam menyalurkan karya sastra yang dihasilkan. Bila periode sebelumnya medium karya sastra dominan berbentuk cetak, kini gelombang digitalisasi telah memasuki ruang-ruang penyaluran bagi karya sastra. Kini hadir berbagai medium digitalisasi untuk memberikan ruang seluas-luasnya pada karya sastra seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube. Media-media sosial tersebut memberi peluang pada generasi alfa yang telah sangat akrab dengan digital untuk menikmati karya sastra secara audio visual serta memberikan ruang kreatifitas tersendiri untuk alih wahana karya sastra milik orang lain atau karya sendiri.

Kondisi ini memberikan peluang bagi siapa saja termasuk generasi alfa untuk mengunggah atau menikmati karya sastra yang dihasilkan secara digital. Istilahnya proses alih wahana karya. Bila hal ini dilakukan secara konsisten maka kekuatiran akan munculnya kehilangan generasi sastra akan tereliminir.

Urgensi tulisan ini terletak pada upaya berkelanjutan pembelajaran sastra dan alih wahana karya sastra di kalangan

generasi alfa agar tidak munculnya kehilangan generasi sastra.

Dalam penelitiannya, Andrian Melmam Besy (2022) menyoroti permasalahan rendahnya kemampuan dan minat baca anak Indonesia berdasarkan sejumlah survei dunia pasca tahun 2010, ketika generasi alfa dilahirkan. Sebagai generasi baru yang hidup dalam era digital yang cepat dan canggih, generasi alfa menimbulkan kekhawatiran mengenai masa depan sastra, yang merupakan salah satu bentuk literasi, di Indonesia. Karena sastra cenderung kompleks dan sulit dipahami, tuntutan untuk mengembangkan sastra dalam era digital semakin meningkat. Namun demikian, dengan memanfaatkan karakteristik generasi alfa yang lebih terdidik dan lama bersekolah daripada generasi sebelumnya, pembelajaran sastra dapat dioptimalkan melalui pendekatan yang dinamis, visual, multimodal, dan melibatkan, sesuai dengan prinsip dalam Kurikulum Merdeka, sehingga dapat memastikan masa depan yang cerah bagi sastra di era digital bersama generasi alfa Indonesia.

Ninawati Syahrul (2019) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan mempromosikan peran rekayasa literasi sastra dalam meningkatkan budaya literasi generasi muda. Sasaran dari penelitian ini adalah komunitas sastra dan organisasi generasi muda seperti karang taruna, ekstrakurikuler sastra, dan OSIS. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori alih wahana, transformasi, dan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekayasa sastra dapat menjadi alat untuk meningkatkan literasi generasi muda. Salah satu bentuk aktivitasnya adalah rekayasa sastra melalui keluarga, dengan menulis ulang bacaan sastra yang bermutu tinggi seperti Mahabharata, Ramayana, novel Siti Nurbaya, Salah Asuhan, atau cerita rakyat menjadi edisi pelajar. Karya sastra tersebut juga dapat diadaptasi menjadi pertunjukan sastra/teater, sinetron, cerpen, puisi, atau bentuk lainnya. Selain itu, karya sastra remaja juga dapat menjadi sarana untuk mengenalkan sastra kepada generasi muda. Gerakan literasi ini harus didukung oleh instansi pemerintah, lembaga swasta, pelaku seni, orang tua, dan praktisi sastra. Kegiatan sastra atau seni diharapkan dapat meningkatkan gerakan literasi yang digalakkan oleh pemerintah.

Artikel yang berjudul "Transformasi Wajah Riset Puisi dari Konvensional, Alih Wahana Sampai Multimodal" yang ditulis

oleh Muhamad Haryanto, Nas Haryati Setyaningsih, dan Agus Nuryatin pada tahun 2022 di Jurnal Sastra Indonesia Vol. 11 No. 2 (2022) membahas tentang perubahan ragam dan cara penyajian puisi yang mengikuti perkembangan media sosial. Pada saat teknologi multimedia muncul, corak dan cara penyajian puisi mengalami perubahan yang signifikan. Penelitian akademis tentang puisi juga mengalami transformasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tren penelitian tentang puisi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian puisi tidak hanya tentang analisis tekstual atau pembelajaran puisi, tetapi juga semakin banyak yang berfokus pada digitalisasi dan alih wahana. Diskusi tentang alih wahana puisi pada media sosial, khususnya YouTube dan Instagram, semakin populer. Kajian tentang alih wahana puisi juga berkaitan dengan kebutuhan multiliterasi. Puisi di media sosial dianggap memiliki peran penting dalam menciptakan konten yang bermakna pada era multiliterasi. Selain itu, secara metodologis, penelitian puisi didominasi oleh penelitian deskriptif kualitatif, sementara penelitian berbasis R&D tentang alih wahana puisi di media sosial masih sangat kurang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif berdasarkan studi kepustakaan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara detail tentang keadaan atau fenomena tertentu pada objek yang diteliti. Pendekatan deskriptif kualitatif lebih menekankan pada pengumpulan data melalui kata-kata. Kata-kata memiliki ribuan makna dan setiap kata memiliki jutaan makna yang berbeda-beda (Endraswara, 2013). Menurut pandangan Semi (2012), pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif memandang bahwa tidak ada sistem tanda yang tidak penting, semua memiliki pengaruh dan kaitan yang saling berhubungan.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana peneliti akan menggambarkan data yang ada dan kemudian menganalisisnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan penelusuran sejumlah dokumentasi terkait tema yang menjadi objek penelitian, dengan sumber data berupa jurnal ilmiah. Data yang berhasil

dikumpulkan dari studi kepustakaan, yaitu tentang pembelajaran sastra digital, kontribusi saluran YouTube, dan ragam alih wahana teks puisi dan prosa akan dianalisis melalui interpretasi dan deskripsi. Untuk mencapai tujuan penelitian, diperlukan teknik menganalisis data yang tepat.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melakukan studi kepustakaan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kurangnya minat membaca sastra pada generasi alfa.
2. Mengumpulkan data dari pembelajaran sastra digital, kontribusi YouTube dalam alih wahana, dan contoh-contoh alih wahana teks puisi dan prosa.
3. Mengidentifikasi data yang diperoleh dengan menggunakan teori sastra digital, alih wahana, dan formulasi contoh teks puisi dan prosa yang dihasilkan dari proses alih wahana.
4. Menarik kesimpulan dari hasil analisis penelitian ini bahwa alih wahana karya sastra dapat mengurangi kecenderungan generasi muda untuk kehilangan minat membaca sastra.

LANDASAN TEORI

1. Alih Wahana

Alih wahana dalam teks ini merujuk pada pengalihan karya sastra dari bentuk tertulis ke dalam format digital. Dalam proses ini, karya seni akan mengalami perubahan bentuk dari satu jenis ke bentuk lain. Sebagai contoh, pengalihan karya sastra ke dalam bentuk film atau drama. Menurut Damono (2018), alih wahana telah dilakukan selama bertahun-tahun dan menjadi bagian dari industri perfilman dan pentas modern. Namun, adaptasi ke dalam bentuk film atau drama seringkali menghasilkan cerita yang berbeda dari aslinya. Hal ini dapat menjadikan adaptasi tersebut lebih baik atau kurang baik dari karya aslinya, seperti yang diungkapkan oleh Hayward dalam Damono (2018).

Hayward, yang dikutip oleh Damono (2018), mengklasifikasikan adaptasi menjadi tiga jenis yaitu: (1) adaptasi dari karya sastra klasik, (2) adaptasi dari drama, dan (3) adaptasi dari karya yang dianggap sebagai sastra populer. Ketika mengadaptasi cerpen ke dalam bentuk film, banyak aspek yang harus diperhatikan terutama pada film yang didasarkan pada unsur narasi dan

dialog dalam cerpen, seperti plot cerita, setting, dan karakter (Damono, 2018).

Selain ketiga jenis adaptasi alih wahana tersebut, musikalisasi puisi juga merupakan bagian dari kerja alih wahana. Hal ini melibatkan proses kreatif yang merupakan metamorfosis antara instrumen musik dan puisi itu sendiri. Meskipun mudah dipahami, namun memahami musikalisasi puisi membutuhkan usaha konkret karena melibatkan bunyi yang abstrak. Selain musikalisasi, terdapat dua jenis alih wahana lainnya, yaitu dramatisasi yang mengubah karya seni menjadi drama, dan novelisasi yang mengubah film atau karya sastra lain menjadi novel (Damono, 2014).

2. Generasi Alfa

Generasi alfa merujuk pada generasi yang lahir pada tahun 2010 ke atas. Tahun ini dipilih sebagai awal generasi alfa karena ini adalah saat era digital dimulai. Dalam era ini, banyak gadget yang mulai mendominasi kehidupan manusia, termasuk peluncuran Ipad 1 dan Instagram. Generasi alfa dikenal sebagai generasi digital yang terlahir di sekitar teknologi digital. Mereka merupakan generasi yang benar-benar baru dan berbeda dengan generasi sebelumnya seperti Y dan Z. Nama generasi alfa berasal dari huruf pertama alfabet Yunani.

Diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 2,2 miliar orang generasi alfa di seluruh dunia dengan laju kelahiran 2,8 juta setiap minggunya. Indonesia merupakan negara dengan kontribusi generasi alfa terbesar ketiga setelah India dan Cina. Rentang usia generasi alfa diperkirakan berlangsung selama 15 tahun, dimulai dari tahun 2010 hingga 2024.

Pepatah Arab lama menyatakan bahwa orang lebih mirip dengan zamannya daripada dengan orang tua mereka, dan hal ini berlaku juga untuk generasi alfa. Generasi ini lahir dan tumbuh di tengah-tengah kemajuan teknologi digital yang pesat. Bahkan sejak di dalam kandungan, mereka sudah terpapar teknologi melalui orang tua mereka. Meskipun sebagian besar generasi alfa masih berada di usia sekolah dasar, mereka akan terus terlibat dengan dunia digital dan menjadi agen utama dalam era ini.

Untuk mendukung karakteristik generasi alfa seperti yang telah

disebutkan di atas, diperlukan pendidikan yang lebih dinamis daripada model pendidikan yang diterapkan pada generasi pendahulunya. Menurut McCrindle dan Fell, generasi alfa akan menjadi generasi yang memiliki akses informasi yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan generasi pendahulunya. Generasi alfa juga akan menghasilkan lebih banyak akademisi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Sebanyak 1 dari 2 orang generasi alfa diperkirakan akan lulus dari perguruan tinggi. Karena generasi alfa tumbuh dan hidup dalam era digital, maka pendidikan untuk generasi ini harus mengikuti pola digital yang mereka kenal dan pahami, karena generasi alfa tidak mengenal lagi barang-barang analog yang dikenal oleh generasi X dan Y.

Pembelajaran yang menarik, visual, multimodal, dan melibatkan anak harus menjadi model pembelajaran yang cocok untuk generasi alfa. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mencapai "student's wellbeing", yaitu kebahagiaan anak secara menyeluruh dalam hal fisik, psikis, kognitif, dan sosial (oecd-ilibrary.org). Meskipun tidak mudah untuk mempersiapkan model pembelajaran yang berfokus pada kebahagiaan anak didik, generasi alfa yang akan menjadi penerus dunia layak mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Semua pembelajaran di Indonesia harus mengarah pada kebutuhan pendidikan generasi ini, termasuk pembelajaran tentang sastra yang mungkin sulit dibayangkan bagaimana cara membuatnya menjadi dinamis bagi generasi alfa.

ANALISIS DAN DISKUSI

1. Sastra Digital Pada Generasi Alfa

Hal yang tak mungkin dilewatkan untuk keberhasilan misi alih wahana karya sastra terletak dalam proses pembelajaran sastra berbasis digital di dalam kelas. Sayangnya, pembelajaran sastra di dalam kelas formal belum mendapat porsi tersendiri secara khusus. Bila di dalam kelas belum terjadi pembiasaan melakukan proses alih wahana sebagai media proses penugasan pembelajaran maka proses mengenalkan sastra pada generasi alfa yang akrab dengan digital tidak akan tercapai.

Di era globalisasi, sastra digital dipilih sebagai metode pembelajaran

untuk mengatasi masalah yang ada. Alasan di balik pemilihan ini adalah: (1) Sastra digital merupakan alternatif pembelajaran multidisiplin yang menawarkan pengarang baru dan disajikan dalam bentuk multimedia, multimodal, dan estetika interaktif (Montoro, 2015). (2) Sastra digital dianggap sebagai studi inovatif yang fokus pada teknik, dinamika visual, dan materialitas sehingga memungkinkan terciptanya definisi baru terhadap karya sastra (Glazier, tanpa tanggal). (3) Sastra digital merepresentasikan dan membentuk topik global sebagai fenomena transkultural yang didasarkan pada perkembangan teori fenomenologi, hermeneutika, dan praktik sosial (Llamas, 2015). (4) Sastra digital menampilkan kartografi dan memberikan pengalaman interaksi dinamis melalui narasi prosa, puisi, dan bentuk sastra lainnya dalam konteks sosial dan budaya (Thomas, 2013). (5) Sastra digital dianggap sebagai media komunikasi budaya manusia melalui teks, gambar, video, dan suara (Belvage, 2012). (6) Sastra digital menjadi alternatif penting bagi penulis dan aktivis sastra di Indonesia (Fitriani, tanpa tanggal).

Maka pembelajaran sastra digital dalam konteks ini bukanlah tentang memahami definisi, unsur, dan makna sastra melalui berbagai pendekatan karya sastra, tetapi lebih pada pembelajaran multidisiplin yang disajikan dalam bentuk multimedia, multimodal, dan estetika interaktif (Montoro, 2015) (M. Bayu Firmansyah, t.t.).

Kecenderungan generasi alfa pada pembacaan teks audio visual membuka peluang besar alih wahana yang dihasilkan untuk diterima. Mengingat generasi alfa selalu identik dengan digital. Peran sastra digital menjadi peluang untuk mengenalkan sastra yang lebih mendekatkan. Sastra digital digunakan sebagai media untuk mengekspresikan segala ide, gagasan, dan kritik dari para penulis. Dengan cara ini, penulis baru dapat menunjukkan keberadaannya dalam dunia sastra yang tidak terbatas oleh ruang, waktu, dan bahasa, serta mampu menembus batasan-batasan yang menghambat.

Sastra digital hadir dengan keistimewaannya yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Karya-karya tersebut dapat langsung diunggah dan ditampilkan ke seluruh dunia, sehingga

dapat dinikmati oleh pembaca tanpa harus khawatir dengan kata "usang". Penulis sastra digital dituntut untuk sangat kreatif, karena pesan yang ingin disampaikan tidak hanya melalui tulisan, melainkan juga dapat dinyanyikan atau didengarkan. Misalnya, puisi dapat dilagukan dengan musik atau novel dapat dibacakan dengan ekspresi dan nada yang sesuai dengan ceritanya, sehingga karya tersebut terasa lebih hidup dan memikat bagi pembaca (Yanti, 2021).

2. Kontribusi YouTube dalam Alih Wahana

Alih wahana karya sastra telah mendapatkan saluran yang tepat berupa YouTube karena platform ini memungkinkan penggunanya untuk mengunggah dan berbagi video tanpa batasan jumlah. Kemudahan ini telah meningkatkan jumlah pengguna YouTube secara signifikan. Menurut survei terbaru, media sosial YouTube memiliki lebih dari 2 miliar pengguna di seluruh dunia, dan lebih dari 400 jam video diunggah setiap menitnya. Oleh karena itu, YouTube menjadi media yang populer untuk menampilkan bakat seseorang, termasuk dalam bersastra. Dengan demikian, banyak karya-karya sastra baru bermunculan melalui YouTube dengan mengekspresikan pengalaman pribadi mereka dalam bentuk audiovisual. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi juga memberi dampak pada bidang sastra (Rahmatina, 2022).

Karya sastra yang dihasilkan dari proses alih wahana YouTube memiliki dampak positif yang signifikan bagi masyarakat dan kemajuan bidang sastra. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Haryanto dan kawan-kawan (2022) bahwa karya yang dihasilkan dari proses alih wahana memiliki potensi besar untuk meningkatkan literasi kesusastraan. Hal ini dapat dilihat dari munculnya generasi-generasi baru sastra, perkembangan karya yang semakin pesat, dan meningkatnya minat pembaca khususnya dalam karya sastra (Rahmatina, 2022).

Berbagai peluang bagi generasi alfa untuk kreatif mengalihwanakan teks karya sastra ke dalam saluran YouTube. Prinsipnya melakukan dengan senang hati tanpa paksaan agar lahir karya-karya alih wahana yang sebenarnya dekat dengan dunia generasi alfa.

3. Alih Wahana Pada Puisi dan Prosa

Alih wahana karya sastra memberikan peluang dan tantangan tersendiri dalam memperpanjang usia

karya tersebut. Alih wahana karya sastra dalam tulisan kali ini dibatasi dalam bentuk karya sastra puisi dan prosa. Hal ini dapat dilakukan dalam beberapa hal antara lain:

a. Alih Wahana Teks Puisi

Teks puisi yang telah dihasilkan oleh penyair-penyair besar ataupun penyair-penyair pendatang baru akan lebih menjangkau banyak kalangan bila dialihmediumkan dalam bentuk format digital. Untuk teks puisi peluang-peluang alih wahana dapat dilakukan dalam bentuk:

- 1) Pembacaan puisi karya penyair dalam format rekaman video pembaca.

Cara ini dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kesenangan dalam membaca puisi. Dalam lingkungan Pendidikan dapat dilakukan oleh kalangan guru dan atau penugasan untuk siswa membacakan puisi-puisi karya penyair. Dalam hal ini penulis memberikan contoh pada saluran YouTube dengan pembacaan puisi penyair Chairil Anwar yang berjudul Suara Malam. Pembacaan dapat disaksikan di https://youtu.be/Mzvm0-_0KVo.

- 2) Pembacaan puisi karya penyair dalam format editing video.

Beragam aplikasi editing video memberi peluang untuk menghasilkan tayangan menarik pembacaan puisi penyair. Selain puisi penyair siapa saja dapat menampilkan puisi karya sendiri sebagai upaya publikasi diri. Dalam hal ini penulis memberikan contoh pada saluran YouTube dengan pembacaan puisi karya penulis yang berjudul "Sebatang Ceri Itu". Pembacaan dapat disaksikan pada link:

<https://youtu.be/2zWChYbPA6g>.

- 3) Alih wahana teks puisi ke dalam musikalisasi yang direkam dalam format video. Dalam hal ini penulis memberikan contoh pada saluran YouTube dengan musikalisasi puisi yang berjudul Dengan Bahasa Kulautkan Kata-Kata. Musikalisasi dapat disaksikan di <https://youtu.be/pHXXFFZu3mo>.

Makna sebuah puisi tidaklah mudah dipahami di era globalisasi saat ini. Banyak orang lebih suka mengakses informasi melalui media

yang instan dan tanpa batasan jarak dan waktu. Oleh karena itu, mereka cenderung lebih tertarik dengan puisi yang telah dimusikalisasi daripada hanya teks puisi saja, baik yang dipentaskan langsung maupun yang ditemukan melalui berbagai sumber media. Menurut Bluestone (dalam Damono, 2014), orang cenderung lebih menyukai gambaran ilusi yang bergerak daripada hal-hal nyata. Dalam hal ini, kolaborasi antara puisi dan musik dapat membuat puisi menjadi lebih menarik dan hidup, serta memberikan stimulus untuk memahami isi puisi. Puisi yang hidup bisa menarik minat pembaca dan membantu membangun pengalaman membaca mereka (Irawan, 2021).

Suasana yang digambarkan dalam puisi YouTube merupakan salah satu faktor yang membuat puisi tersebut menarik. Penggambaran suasana menggambarkan situasi dari cerita yang disampaikan. Selain menjadi daya tarik dari video, penggambaran suasana juga menjadikan puisi yang disampaikan menjadi lebih indah secara estetika. Hal ini menjadi faktor utama dalam perkembangan puisi yang sangat cepat dan meningkatkan minat dalam kalangan penyair baru dan pecinta puisi, terutama di kalangan muda.

Data penelitian dari Google Trends menunjukkan bahwa puisi YouTube memiliki peminatan yang tinggi dibanding dari aplikasi yang lain.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa puisi sangat terkait dengan literasi. Hal ini disebabkan oleh adanya aspek multimodal yang terdapat pada puisi. Menurut Graham (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "A Springboard Rather Than a Bridge: Diving into Multimodal Literacy", perhatian pada mode visual, spasial, gestural, audio, dan linguistik sangat penting dalam pengembangan multiliterasi. Puisi yang disajikan dalam bentuk audio visual sangat mungkin digunakan sebagai sumber multiliterasi dalam mengembangkan berbagai kecerdasan. Dalam puisi, unsur audio akan mengembangkan kecerdasan auditori penikmatnya, sedangkan tampilan visual pada video akan membantu mengembangkan kecerdasan visual dan gestural. Selain

itu, kata-kata pada puisi juga dapat membantu membangun kecerdasan linguistik dan verbal penikmatnya.

Berkarya dalam bentuk sastra yang dilawakan menjadi sarana yang sangat memungkinkan untuk meningkatkan kompetensi multiliterasi. Seperti yang dijelaskan oleh Faisal (2017), bentuk linguistik dan visual memiliki sistem bahasa yang berbeda. Generasi saat ini mudah terpapar oleh berita palsu dan ujaran kebencian. Oleh karena itu, kemampuan dalam memproses informasi menjadi fondasi bagi kemampuan berinovasi yang tertinggi bagi manusia. Kesadaran data sangat penting dalam literasi digital, selain itu kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan data juga menjadi hal yang sangat dibutuhkan.

Kemampuan untuk tetap fokus di tengah notifikasi menjadi hal penting dalam literasi digital. Berliterasi merupakan proses latihan yang membutuhkan banyak dimensi literasi dalam sajian multimodal. Multimodal mengacu pada banyaknya aspek multidimensi dan banyaknya bahan yang digunakan. Multiliterasi merupakan konsep yang dikembangkan berdasarkan kompetensi linguistik, visual, audio, gestural, dan spasial. Alih wahana puisi dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk kompetensi multiliterasi melalui pengalaman bersastra yang kreatif dan kooperatif. Dalam sebuah tim alih wahana puisi, terdapat proses saling kritik, apresiasi, dan imajinasi yang dapat mempengaruhi penggarapan puisi.

b. Alih Wahana Teks Prosa

Demikian halnya dengan teks prosa yang telah dihasilkan oleh para cerpenis dan novelis di negeri ini lalu Lalang menghiasi geliat dunia literasi. Meski kenyataannya karya-karya tersebut hanya dinikmati kalangan tertentu. Belum menjadi kebutuhan bacaan menyenangkan.

Untuk teks prosa peluang-peluang alih wahana dapat dilakukan dalam bentuk:

- 1) Alih wahana teks prosa (cerpen) dalam film pendek. Penulis memberikan contoh yang dapat disaksikan pada saluran YouTube

yang berjudul Nandung dengan link <https://youtu.be/CHMJSxDGKfs>.

Proses inovasi pembelajaran apresiasi cerpen dapat diwujudkan dengan cara mengalihwahkan cerpen menjadi film pendek untuk meningkatkan semangat belajar dengan cara yang menyenangkan. Seiring dengan semakin masifnya era metaverse digital, pendidikan harus menyesuaikan diri agar tidak tertinggal oleh perkembangan teknologi yang baru. Bagi mereka yang tidak mampu menyesuaikan diri, mereka akan menjadi seperti gerbong yang ditinggalkan oleh kereta lain yang berjalan di atas rel yang baru. Namun, walaupun teknologi semakin maju, kita tidak boleh melupakan sisi kemanusiaan kita.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran apresiasi cerpen, siswa harus selalu diingatkan bahwa penyesuaian dengan kemajuan teknologi, seperti era metaverse, tidak boleh mengabaikan nilai-nilai, karakter, dan sikap yang baik. Siswa harus tetap memegang teguh nilai-nilai dan karakter tersebut dan menunjukkan mereka dalam perilaku sehari-hari mereka (Nurul Ludfia Rochmah, 2022).

- 2) Pembacaan prosa (cerpen) atau penggalannya dalam format rekaman video pembaca. Pembacaan prosa (cerpen) karya Griven H Putera oleh Iyut Fitra yang berjudul Cemburu pada Nyonya yang Datang ke Makam Saban Jumat menjadi media menarik untuk disimak dalam saluran YouTube dengan link <https://youtu.be/fUVHYaw02cU>.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Sastra digital merupakan medium pembelajaran sastra yang tepat diperlakukan untuk generasi alfa yang identik dengan digital.
- b. Saluran YouTube memberikan ruang kreatifitas bagi generasi alfa untuk melakukan proses alih wahana karya sastra.
- c. Teks puisi dan prosa hasil alih wahana merupakan cara meminimalis kehilangan generasi sastra di kalangan generasi alfa.

2. Saran
 - a. Pembelajaran sastra berbasis digital selanjutnya menjadi bagian terintegrasi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.
 - b. Sekolah memberikan ruang seluas-luasnya bagi generasi alfa untuk berkreasi menjadikan saluran YouTube sebagai media alih wahana teks-teks karya sastra.

PUSTAKA ACUAN

- Ardiansyah, Nopi dkk. (2020). "Alih Wahana Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono ke Film HBJ Karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra Kajian Ekranasi". *Jurnal Ilmiah Korpus*. Vol. 4 No. 3.
- Belvage, R. H. (2012). Budaya manusia digital, (1), 22–28.
- Besy, A.M. (2022). "Masa Depan Sastra Pada Generasi Alfa Indonesia". *Nirwasita: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 2, No. 3, September.
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Faisal, Dini, Utami Dewi Pramesti, and Yulianti Rasyid. (2018). "Lingual to Visual Transformation of Hujan Bulan Juni." 148(Icla 2017):186–90. doi: <https://doi.org/10.2991/icla-17.2018.32>.
- Firmansyah, M. Bayu. (t.t.). "Konseptualisasi Pembelajaran Sastra Digital". *Artikel. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pasuruan*.
- Fitriani, L. (n.d.). Sastra cyber di indonesia, (50), 297–298.
- Glazier, L. P. (n.d.). Digital Poetics.
- Haryanto, Muhamad dkk. (2022). "Transformasi Wajah Riset Puisi dari Konvensional, Alih Wahana Sampai Multimodal". *Jurnal Sastra Indonesia* 11 (2) (2022) 165-176.
- Haryanto, Muhamad, Rahayu Pristiwati, and Subyantoro. 2022. "1 , 2 , 3." Vol 18, No. doi: <https://doi.org/10.36567/aly.v18i1.864>.
- Irawan, Indra. (2021). "Alih Wahana Puisi ke Musikalisasi dan Respons Penimat Serta Rencana Implementasi Pembelajarannya ". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Llamas, M. (2015). Digitising the world: globalisation and digital literature. *Neohelicon*, 42(1), 227–251. <https://doi.org/10.1007/s11059-014-0261-x>.
- Montoro, R. (2015). Hoover, D. L., Culpeper, J., & O'Halloran, K. 2014. Digital Literary Studies. *Corpus Approaches to Poetry, Prose, and Drama*. *International Journal of Corpus Linguistics*, 20(1), 129–137. <https://doi.org/10.1075/ijcl.20.1.07mon>.
- Rahmatina, Fildzah dan Haryanto, Muhamad. (2022). "Tema dan Pola Penggambaran Suasana pada Alih Wahana Puisi di YouTube". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol 10, No 3.
- Rochmah, N.L. (2022). "Alih Wahana Cerpen Menjadi Sandiwara Siniar Sebagai Bentuk Inovasi Pembelajaran Apresiasi Cerpen". *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*. Edisi khusus ISOE, Juni.
- Sari, Esti Swatika, Maman Suryaman, and Beniati Lestyarini. 2018. "A Model of Multiliteracy in the Indonesian Language And." 17(2):1–12. doi: <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i02.1582>.
- Sari, D.D. (2020). "Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial dan Tanggung Jawab". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Syahrul, Ninawati. (2019). "Rekayasa Sastra Sebagai Upaya Meningkatkan Gerakan Literasi di Kalangan Generasi Muda". *Multilingual*, Vol. 18, No. 1, Juni.
- Thomas, L. (2013). Cartographic and literary intersections: Digital literary cartographies, digital humanities, and libraries and archives. *Journal of Map and Geography Libraries*, 9(3), 335–349. <https://doi.org/10.1080/15420353.2013.823901>.
- Yanti, P.G. (2021). "Sastra Digital dan Keunggulannya". *Prosiding Samasta*, Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia.

